

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam yang menjadi landasan dasar dan pedoman pokok umat Islam dalam menjalani kehidupan. Al-Quran merupakan mukjizat yang abadi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai hidayah bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk serta pembeda antara yang baik dan yang buruk. Pada zaman diturunkannya wahyu Al-Qur'an, masyarakat Arab tidak mengetahui dan mengenal baca tulis, sehingga saat Allah menurunkan wahyu satu-satunya cara supaya terpelihara yaitu dalam bentuk hafalan.¹

Bangsa Arab dahulu mempunyai dialek yang beragam dengan kabilah yang lain, baik dari segi intonasi, bunyi maupun hurufnya. Dalam hal ini bahasa Quraisy mempunyai kelebihan dan keistimewaan dibandingkan dengan bahasa dan dialek lainnya. Terdapat banyak faktor yang membuat bahasa Quraisy lebih dominan diantara bahasa-bahasa Arab lainnya, antara lain karena orang Quraisy berdampingan dengan Baitullah, menjadi pelayanan urusan haji, membangun Masjidil Haram dan tempat

¹ Wilda Faza, Erin Ratna Kustanti, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Efikasi Diri Menghafal Al-Qur'an Pada Santri *Hafidz* Di Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Dan Raudlotul Huffadz", *Jurnal Empati*, 1 (Januari 2018), 257.

persinggahan dalam niagaan. Oleh karena itu wajar apabila Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Quraisy kepada seorang Rasul yang Quraisy pula, agar dapat menjinakkan orang-orang Arab dan mewujudkan kemukjizatan Al-Qur'an yang tidak bisa ditandingi.²

Oleh karena adanya perbedaan dan keragaman dialek-dialek bangsa Arab tersebut, maka Al-Qur'an yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Muhammad SAW akan menjadi sempurna kemukjizatannya apabila dapat menampung berbagai dialek dan berbagai macam cara membaca Al-Qur'an sehingga memudahkan untuk dibaca, menghafal dan memahami.

Terdapat beberapa hadis Nabi yang menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam Tujuh Huruf (*sab'ah ah}ruf*)³, salah satunya memiliki arti demikian :

Rasulullah SAW bersabda, Jibril telah membacakan Al-Qur'an kepadaku dalam satu huruf. Aku berulang-ulang membacanya. Selanjutnya aku selalu meminta kepadanya agar ditambah, sehingga ia menambahnya sampai tujuh huruf. (HR Al-Bukhari, Muslim)

Berdasarkan riwayat-riwayat tentang *sab'ah ah}ruf*, muncul pendapat-pendapat yang berbeda dikalangan para ulama dalam merumuskan makna *sab'ah ah}ruf*. pertama, *sab'ah ah}ruf* adalah tujuh bahasa dari bahasa-bahasa Arab yang memiliki satu makna. Akan tetapi para ulama ini tidak sepakat menetapkan bahasa mana saja yang

² Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh* (Jakarta: Institut PTIQ & Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dan Darul Pers), 1.

³ Yulia Rahmi, "Pemahaman Hadis-Hadis Sab'ah Ah}ruf", Dosen Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol.

termasuk ke dalam tujuh huruf ini, sebagian menyatakan bahwa bahasa yang dimaksud adalah Quraisy, Hudzail, Saqif, Huwazin, Kinanah, Tamim dan Yaman. Kedua, *sab'ah ah}ruf* adalah tujuh bahasa dari bahasa-bahasa Arab yang digunakan dalam menurunkan Al-Qur'an, namun tidak digunakan sekaligus pada satu kata, dengan pengertian bahwa semua bahasa Al-Qur'an mencakup ketujuh bahasa ini pada posisi yang berbeda-beda, yaitu : Quraisy, Hudzail, Saqif, Huwazin, Kinanah, Tamim dan Yaman.⁴

Ketiga, *sab'ah ah}ruf* adalah tujuh bentuk, yaitu *amr, nahy, halal, haram, jadal, qashash* dan *matsal*, atau ada juga yang memahami tujuh bentuk dari segi *amr, nahy, halal, haram, muhkam, mutasyabih* dan *amtsal*; keempat, *sab'ah ah}ruf* adalah tujuh cara pembacaan yang terjadi perbedaan; 1) perbedaan isim *mufrad, mutsana*, dan *jamak*, serta *mudzakar* dan *muannas*, 2) perbedaan bentuk *tashrif* 3) perbedaan bentuk *I'rob* 4) perbedaan dengan *taqdim* dan *ta'khir* 5) perbedaan dengan *ziyadah* dan *naqish* 6) perbedaan dengan *ikhtilaf* dan *ibdal* 7) perbedaan *latjah*.

Kelima, *sab'ah ah}ruf* tidak berarti angka tujuh, namun hanya merupakan symbol saja yang menunjukkan kesempurnaan menurut kebiasaan Arab dan keenam, *sab'ah ah}ruf* adalah *qira<'ah sab'ah*.

Berdasarkan perbedaan pemahaman para ulama terhadap makna *sab'ah ah}ruf* tersebut, dapat diketahui bahwa tidak pernah ada

⁴Rahmi, Pemahaman hadis, 6

kesepakatan untuk menetapkan maknanya. Bahkan makna-makna yang dirumuskan, dianggap tidak tepat dan punya kelemahan, jika konfrontasikan kepada hadis-hadis tentang *sab'ah ah}ruf*.

Berikut ini beberapa hadis-hadis tentang *sab'ah ah}ruf*:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ عَبْدِ يَدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّادِ بْنِ عَبَّادِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَقْرَأَنَّ جِبْرِيلُ عَلَيَّ حَرْفًا، فَلَمْ أَزَلْ أُسْتَزِيدُهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَيَّ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ»

Hadis dari Ibnu Abbas : Bahwa Rasulullah bersabda : Jibril membacakan kepadaku atas satu huruf, lalu aku berulang kali memintanya menambahnya hingga sampai tujuh huruf”

حَدَّثَنَا ابْنُ مَسْرُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَلَيَّ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ عَلِيمٌ حَكِيمٌ، عَفُورٌ رَحِيمٌ

Hadis Abu Hurairah : Rasul Saw bersabda : Sesungguhnya Allah menurunkan al-Qur'an dengan tujuh huruf, Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ زُرَّارِ بْنِ حَبْشِيِّ، عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، قَالَ: لَقِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيلَ، فَقَالَ: يَا جِبْرِيلُ إِنِّي بَعَثْتُ إِلَى أُمَّةٍ آمِينَ: مِنْهُمْ الْعَجُوزُ، وَالشَّيْخُ الْكَبِيرُ،

وَالْغَلَمُ، وَالْأَرِيَّةُ، وَالرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يقرأ كِتَابًا قَطُّ، قَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَيَّ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ.

Dari Ubay ibn Ka'b berkata: "Rasulullah SAW bertemu dengan Jibril beliau berkata: "Sesungguhnya Aku diutus kepada umat buta huruf, di antara mereka adalah nenek-nenek, kakek-kakek anak laki-laki, anak perempuan, dan orang-orang yang sama sekali tidak pernah membaca buku. Jibril menjawab, "Hai Muhammad, sesungguhnya Al Quran diturunkan dalam tujuh huruf."

Dalam hal ini peneliti sepakat dengan pendapat nomor enam dari kalangan para ulama dalam merumuskan makna *sab'ah ah}ruf* yang berarti *qira<'ah sab'ah*.

Qira<'ah atau macam-macam bacaan Al-Qur'an itu telah mantab pada masa Rasulullah SAW dan beliau mengajarkan kepada para sahabat sebagaimana beliau menerima bacaan dari Jibril AS. Kemudian pada masa sahabat telah muncul banyak ahli bacaan Al-Qur'an yang menjadi teladan masyarakat. Kemudian pada masa tabiin, sekelompok masyarakat telah mengkhususkan diri dalam penentuan bacaan Al-Qur'an karena keadaan memerlukannya. Mereka menjadikan *qira<'ah* sebagai ilmu pengetahuan sebagaimana mereka lakukan terhadap ilmu-ilmu syari'at yang lain. Akhirnya mereka menjadi imam-imam qiroat yang dianut orang dan menjadi tempat kembali.

Dalam masa perkembangannya, *qira<'ah* mengalami masalah karena terdapat hadis yang menerangkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan beberapa wazan bacaan, banyak bemunculan versi bacaan yang

semua mengaku bersumber dari Rasulullah. Dari masalah ini para ulama dengan cepat melakukan tindakan agar bacaan Al-Qur'an tidak rusak akibat bacaan yang sanad dan silsilah sebenarnya tidak sampai kepada Rasulullah SAW.

Akhir abad kedua hijriyah para ulama dan ahli Al-Qur'an melakukan seleksi dan meneliti serta menguji kebenaran *qira'ah* sebagai bacaan Al-Qur'an. Suatu Qiraah atau bacaan Al-Qur'an yang dianggap sah apabila memenuhi tiga syarat, yaitu 1) harus memiliki *sanad* yang *mutawatir* yakni bacaan itu diterima dari guru-guru terpercaya, tidak cacat, dan bersambung hingga Rasulullah SAW, 2) harus cocok dengan *Rasm Usmani*, dan 3) harus cocok dengan Kaidah tata bahasa Arab.⁵

Setelah para ulama dan ahli Al-Qur'an melakukan seleksi, penelitian dan pengujian terdapat qiraah Al-Qur'an yang banyak beredar ternyata yang memenuhi syarat mutawatir ada tujuh bacaan yang dikuasai dan dipopulerkan oleh tujuh imam Qiraat. Inilah yang kemudian dikenal dengan *qira'ah sab'ah*.

Dipondok pesantren salah satu usaha nyata dalam proses menjaga pemeliharaan Al-Qur'an adalah dengan cara menghafalnya. Menghafal dan mengkhatamkan Al-Qur'an tidak mudah karena banyak surat-surat dalam Al-Qur'an dan berbahasa Arab. Butuh kesabaran, ketlatenan dan keseriusan agar dapat menyelesaikan target menghafal. Pondok pesantren

⁵ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh* (Jakarta: Institut PTIQ & Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dan Darul Pers), 4-5.

putri Al-Baqoroh merupakan salah satu pondok di Lirboyo Kediri yang memiliki sistem pendidikan madrasah diniyah, selain itu terdapat tahfidz Al-Qur'an sebagai wadah untuk santri yang ingin menghafal Al-Qur'an. Selain itu dipondok putri Al-Baqoroh juga terdapat pembelajaran *qira<'ah sab'ah* atau biasa disebut qiraah tujuh. *Qira<'ah sab'ah* dikhususkan untuk santri tahfidz Qur'an yang sudah mengkhhatamkan hafalan Al-Qur'annya dan harus memiliki kemampuan tajwid yang baik. Menurut santri yang mengikuti proses pembelajaran *qira<'ah sab'ah*⁶, mengikuti proses pembelajaran ini tidaklah mudah karena setiap santri dituntut agar dapat menguasai tiap-tiap cara membaca Al-Qur'an dari setiap imam. Setiap imam memiliki 2 murid sebagai perawi, tiap perawi juga memiliki cara membaca Al-Qur'an yang berbeda-beda.

Dalam suatu keberhasilan ditentukan dari bagaimana cara seseorang dalam meraihnya, begitu juga dengan para santri yang mengikuti proses pembelajaran *qira<'ah sab'ah*, dalam proses pembelajaran ini para santri dituntut untuk mengerti dan memahami cara membaca Al-Qur'an dari setiap imam yang masing-masing memiliki dua perawi dengan bacaan yang berbeda pula, dan hal ini para santri diharuskan memiliki kesungguhan, ketekunan dan keyakinan yang kuat pada kemampuan diri santri, namun pada kenyataannya dalam melakukan proses pembelajaran *qira<'ah sab'ah* ini para santri mengalami banyak kendala yang menghambat dalam proses pembelajaran. Adanya kendala

⁶ Wawancara, di Ponpes Putri Al-Baqoroh, 13 Februari 2019

yang dihadapi para santri menyebabkan santri merasa putus asa dan tidak yakin akan kemampuannya.

Dalam hal ini dukungan sosial diperlukan oleh para santri. Dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diberikan seseorang atau sekelompok kepada individu atau orang – orang tertentu dalam lingkungan sosialnya yang membuat sipenerima merasa diperhatikan, disayangi, dihargai dan dicintai. Dukungan sosial ini meliputi nasehat, motivasi semangat dan lain sebagainya. Sumber dari dukungan sosial ini meliputi keluarga, teman, pasangan dan dari lingkungan sosialnya. Dengan adanya dukungan sosial ini para santri mendapat energi positif dan memiliki keyakinan dapat menyelesaikan permasalahan dan hambatan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan berjudul ”Hubungan Dukungan Sosial Dengan Efikasi Diri Pada Santri Yang Belajar *Qira'ah Sab'ah* Di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Seberapa tinggi tingkat dukungan sosial di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri?

2. Seberapa tinggi tingkat efikasi diri pada santri yang belajar *qira<'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri?
3. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan efikasi diri pada santri yang belajar *qira<'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat dukungan sosial di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat efikasi diri pada santri yang belajar *qira<'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan efikasi diri pada santri yang belajar *qira<'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang psikologi sosial, serta seluruh disiplin keilmuan secara umum, walaupun dalam bentuk yang sederhana.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa IAIN Kediri

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi keilmuan kepada mahasiswa IAIN Kediri.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, serta dapat membantu para peneliti lain untuk menjalankan penelitian selanjutnya.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara dan bersifat teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.⁷ Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

Ha : “terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan efikasi diri pada santri yang belajar *qira'ah sab'ah* di pondok pesantren putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri”

Ho : “tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan efikasi diri pada santri yang belajar *qira'ah sab'ah* di pondok pesantren putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri”

⁷ Tim Penyusun, Pedoman Karya Ilmiah (Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2009), 71.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.⁸

Pada penelitian “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Efikasi Diri Pada Santri Yang Belajar *Qira'ah Sab'ah* Di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri“ asumsi yang diajukan oleh peneliti yaitu bahwa dalam penelitian ini terdapat dua variabel, antara lain variabel X adalah dukungan sosial dapat diukur dengan menggunakan skala dukungan sosial, variabel Y adalah efikasi diri dapat diukur dengan menggunakan skala efikasi diri.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti. Definisi operasional variabel penelitian merupakan sebuah definisi dari variabel dalam bentuk operasi atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur atau memanipulasi.⁹Rincian kegiatan dalam melakukan pengukuran atau mengukur variabel-variabel penelitian guna mengubah konsep dari variabel-variabel penelitian yang bersifat teoritik menjadi konsep yang empiris. Definisi operasional bertujuan untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran.

⁸ STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri: STAIN Kediri, 2011), 71.

⁹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 62.

1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan ketika individu mengalami kesulitan atau masalah. Sarafino dalam penelitian yang dibuat oleh mengungkapkan bahwa dukungan sosial menimbulkan perasaan bahagia, nyaman, dihargai, diperhatikan, dicintai, dan merasa terbantu bagi individu yang menerimanya.¹⁰

2. Efikasi Diri

Istilah efikasi diri pertama kali diperkenalkan oleh Bandura dalam *Psychological Review* nomor 84 tahun 1986. Bandura mengemukakan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Efikasi diri itu akan berkembang berangsur-angsur secara terus menerus seiring meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan. Alwisol mengartikan efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Efikasi ini berbeda dengan cita-cita, karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang

¹⁰ Agustin Tri Susilowati, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Tingkat Stres Orang tua Dari Anak Autis*, Skripsi (Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2007), 31.

seharusnya (dapat dicapai), sedang efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri.¹¹

3. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren, pada umumnya santri terbagi dalam dua kategori. Pertama santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Kedua, santri kolong yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren.

4. Belajar

Menurut Hilgrad dan Bower, belajar memiliki arti memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.¹²

5. *Qira'ah Sab'ah*

Lafal *qira'ah* (قراءة) merupakan bentuk masdar dari (قرأ) yang artinya bacaan, yang secara bahasa bermakna bacaan, maka ilmu qiraat berarti ilmu bacaan.¹³ Sedang menurut istilah, ilmu qiraat artinya ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan kata-kata Al-Qur'an berikut cara penyampaiannya, baik yang disepakati (ulama ahli

¹¹ Trijoko Lestyanto, *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa RSBI Kelas VIII SMP Negeri 3 Pati*, Skripsi (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 5.

¹² Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Arruz Media, 2010), 13.

¹³ Hilma Latif, "Perbedaan Qira'ah dan Penetapan Hukum", 2 (2013), 66.

Qur'an) maupun yang terjadi perbedaan pendapat, dengan menisbatkan setiap wajah bacaannya kepada seorang imam *Qira<'ah*.¹⁴

Qira<'ah Sab'ah adalah tujuh macam cara membaca Al-Qur'an yang berbeda, disebut juga tujuh bacaan. Karena ada tujuh imam *qira<'ah* yang masyhur (terkenal).

H. Telaah Pustaka

Pada penelitian yang dilakukan oleh Munaela Zulfia, dengan judul "Hubungan Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Pada Siswa Di SMP Negeri 02 Jabon Sidoarjo".¹⁵ Hasil berdasarkan data yang telah diolah menggunakan korelasi *product moment* bahwa nilai signifikansi dukungan sosial dengan efikasi diri pada penelitian sebesar $0,000 < 0,005$ yang artinya bahwa kedua variabel tersebut dinyatakan berkorelasi. Kemudian, didapatkan koefisien korelasi yang didapatkan bernilai positif, yang diartikan apabila tingkat dukungan sosial sedang maka tingkat efikasi diri siswa juga sedang, begitu juga apabila dukungan sosial tinggi maka tingkat efikasi diri juga tinggi. Perbedaan penelitian yang dilakukan Munaela Zulfia dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terdapat pada subjek dan lokasi penelitiannya. Pada penelitian sebelumnya menggunakan subjek siswa dan dilakukan disekolahan, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan menggunakan subjek santri dan dilakukan dipondok pesantren.

¹⁴ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh* (Jakarta: Institut PTIQ & Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dan Darul Pers),13.

¹⁵ Munaela Zulfia, "Hubungan Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Pada Siswa Di SMP Negeri 02 Jabon Sidoarjo". Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Maharani Citra dan Endang Sri Indrawati dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Efikasi Diri Pada Pemain Futsal Putri Di Universitas Diponegoro Semarang”.¹⁶ Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dengan efikasi diri pada pemain futsal putri di Universitas Diponegoro Semarang dengan koefisien korelasi 0,396 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai korelasi menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan, artinya semakin positif dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi efikasi diri. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Maharani Citra dan Endang Sri Indrawati dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada penelitian sebelumnya lebih fokus kepada dukungan sosial orang tua dan menggunakan subjek pemain futsal putri di Universitas Diponegoro Semarang.

Penelitian yang disusun oleh Wilda Faza dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Efikasi Diri Menghafal Al-Qur’an Pada Santri *Hafidz* Di Pondok Pesantren Modern Al-Qur’an Dan Raudlotul Huffadz”.¹⁷ Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dengan efikasi diri menghafal Al-Qur’an pada santri *hafidz* di Pondok Pesantren Modern AlQur’an dan Raudlotul Huffadz dengan koefisien korelasi 0,323 dengan $p = 0,000$

¹⁶ Maharani Citra dan Endang Sri Indrawati, “Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Efikasi Diri Pada Pemain Futsal Putri Di Universitas Diponegoro Semarang”. *Jurnal Empati*, Vol 6 No 4, Oktober 2017

¹⁷ Wilda Faza, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Efikasi Diri Menghafal AlQur’an Pada Santri *hafidz* Di Pondok Pesantren Modern Al-Qur’an Dan Raudlotul Huffadz”, (Universitas Diponegoro)

($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi menunjukkan terdapat hubungan positif, artinya semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi efikasi diri menghafal AlQur'an. Perbedaan yang terdapat dari penelitian yang dilakukan oleh Wilda Faza dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada penelitian sebelumnya dukungan sosialnya berfokus pada dukungan sosial orang tua.